ATTANWIR
Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan

Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan
Volume 10 (2) September (2019)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Implementasi Sikap Toleransi Sebagai Nilai Pendidikan Islam Multikultural (Studi Etnometodologi Kegiatan Khatmil Quran Mushala Ar Rahmat Nglarangan, Kanor, Bojonegoro)

Lina Agustina
linaagustina890@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Attanwir Bojonegoro

Abstrak: *Terdapat 3 hal yang menarik jika kita membicarakan tentang Pendidikan. Pertama, Pendidikan adalah proses kehidupan manusia atau life is education and education is life. Yang kedua, permaslahan Pendidikan yang semakin hari semakin rumit seiring perkembangan zaman dimana terjadi perubahan – perubahan yang cepat dan massif di bidang social, politik, budaya, teknologi informasi dan keamanan yang kesemuanya baik pada lingkup local maupun global. Yang ketiga, Pendidikan dipengaruhi oleh politik suatu bangsa dan dinamika politik akan terus menyebabkan dinamisnya Pendidikan baik dalam pengertian positif maupun negative. Peranan Pendidikan Islam Multikultural yang sedang digemabar-gemborkan menjadi salah satu solusi masalah Pendidikan saat ini. Salah satu nilai multicultural yang dapat mempererat harmonisasi agama, mempererat ukhuwah Islamiyah ialah toleransi. Melalui sikap toleransi atau sikap menghargai antar sesama, dapat menghilangkan berbagai prasangka buruk serta menumbuhkan sikap saling menerima berbagai pendapat orang lain. Sehingga berbagai permasalahan dalam bidang social, politik, budaya, teknologi informasi dan keamanan tidak akan mempengaruhi pola Pendidikan meskipun Pendidikan akan selalu berubah secara diamis sesuai tuntutan zaman.*

Kata kunci : *Harmonisasi, Agama, Toleransi*

PENDAHULUAN

Terdapat 3 hal yang menarik jika kita membicarakan tentang Pendidikan. Pertama, Pendidikan adalah proses kehidupan manusia atau *life is education and education is life.* Selagi manusia dilahirkan atau bahkan slagi masih berwujud janin dalam perut sang ibu, proses Pendidikan sudah dimulai. Misalnya dengan menghadirkan nutrisi yang sehat bagi janin melalui ibunya, dengan memberikan stimulus – stimulus positif kepadanya, menghindarkan calon ibu dari tekanan psikis yang dapat mengganggu kejiwaan dan sebagainya.[94] Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia, serta makhluk yang dilahirkan dalam keadaan suci, sehingga pengaruh baik positif maupun negative dapat mempengaruhi pada kehidupan – kehidupan selanjutnya.

Yang kedua, permaslahan Pendidikan yang semakin hari semakin rumit seiring perkembangan zaman dimana terjadi perubahan – perubahan yang cepat dan massif di bidang social, politi, budaya, teknologi informasi dan keamanan yang kesemuanya baik pada lingkup local maupun global. Perubahan – perubahan tersebut berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap dunia Pendidikan formal dan non formal. Pada Pendidikan formal, pengaruh perubahan dapat dilihat pada ragam aspek sekolah seperti ideologi, kurikulum, manajemen, relasi sekolah dan masyarakat .[95] Dengan melihat berbagai kemungkinan, entah itu ancaman maupun peluang memang perlu adanya penguatan – penguatan yang dilakukan oleh para pihak yang berpengaruh dalam masyarakat terkait dengan penguatan Pendidikan lewat jalur nonformal dengan sasaran para orang tua yang terus dibekali dengan nilai – nilai Pendidikan Islam.

Yang ketiga, Pendidikan dipengaruhi oleh politik suatu bangsa dan dinamika politik akan terus menyebabkan dinamisnya Pendidikan baik dalam pengertian positif maupun negative. Pada umumnya politik suatu bangsa tidak bias dipisahkan dari masyarakatnya. Aspirasi ideologis, social dan budaya mengejawantah dalam kebijakan – kebijakan politis Pendidikan. Namun demikian, aspirasi masyarakat sering tereduksi oleh politik sebuah rezim. Di Indonesia, cerita tentang bagaimana kurikulum berganti seiring pergantian rezim pemerintahan atau bahkan pergantian Menteri Pendidikan adalah contoh nyata dari besarnya pengaruh politik terhadap Pendidikan.[96] Dari situlah kemudian muncul pendapat, bahwa setiap orang yang berada dalam politik pasti memiliki kepentingan – kepentingan yang ingin diwujudkan. Sama halnya ketika seorang meteri Pendidikan berganti, maka yang muncul hanyalah sikap egois dan klaim terhadap kebenaran ideologinya masing – masing. Namun hal ini sedikit demi sedikit mampu diminimalisir dengan adanya UU sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 menegaskan bahwa " Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia,

[94] Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. Xix

[95] Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultur*, hlm. xix – xx

[96] Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultur*, hlm. xx

nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.[97] Dengan demikian upaya – upaya untuk melaksanakan Pendidikan yang adil tidak cukup hanya mengandalkan para pelaksana Pendidikan formal saja, namun berbagai unsur yang mempengaruhi terbentuknya Pendidikan juga harus diperhatikan. Termasuk diantaranya adalah factor keluarga, lingkungan/masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam ajarannya, Islam melarang umat manusia berbuat kerusakan di muka bumi ini. Lebih – lebih menumpakan darah, menghilangkan nyawa dengan alasan yang tidak benar. Islam mengkategorikan tindakan membunuh atau menumpahkan darah tanpa alasan yang benar adalah suatu dosa besar. Al Quran menegaskan bahwa membunuh satu jiwa sama artinya dengan membunuh seluruh manusia. Konsep Islam tentang tata pergaulan seperti ini mesti dikedepankan sebagai suatu basis. Oleh karena itu tidak selayaknya ditutup – tutupi.[98] Pada hakikatnya, sebagian besar manusia sudah mengetahui konsep tersebut. Namun yang terjadi adalah kesalahpahaman yang berakibat ke arah pemahaman radikal maupun liberal yang dsebabkan karena ketidak tuntasan serta salahnya sasaran dalam pelaksanaan tujuan Pendidikan Islam.

Perhatian serius terhadap eksistensi Pendidikan multicultural akan berpotensi menghidupkan kembali suasana dialogis dalam komunitas Lembaga Pendidikan keagamaan. Padahal apabila diamati akhir – akhir ini, Lembaga keagamaan seperti pesantren dan seminari, sejak berdirinya senantiasa berupaya berdialog dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Keberadaan yang mengakar di tengah – tengah masyarakat menjadikan Lembaga Pendidikan keagamaan tersebut terkesan tidak terisolir, apalagi eksklusif. Di sinilah pemahaman mengenai Pendidikan multicultural dalam Lembaga Pendidikan keagamaan akan menjadikannya sebagai sebuah symbol – symbol sistem pengetahuan.[99] Ironisnya kalangan masyarakat awam sering tidak memahami fenomena tersebut, karena anggapan bahwa Lembaga Pendidikan keagamaan hanya mengajarkan nilai dari satu agama saja dengan mengabaikan adanya nilai – nilai universal yang dimiliki oleh setiap agama.

Digagasnya wacana multikultur dalam dunia Pendidikan merupakan langkah strategis dalam upaya menumbuhkan kesadaran akan cara hidup yang lebih demokratis. Hal itu juga berparalel dalam menata jalan menumbuhkan Pendidikan berbasis penanaman moral kepada masyarakat luas. Melalui Pendidikan multicultural, sikap saling menghargai, saling pengertian dan saling percaya dalam menyikapi berbagai perbedaan akan terbangun dan berkembang dengan baik. [100] Tentunya gagasan maupun wacana multikultur perlu

---

[97] Sutrisno dan Muhyidin Albaroris, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial.* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 46 – 47.

[98] Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai – Nilai Universalitas Kebangsaan.,* hlm. 68 – 69

[99] Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai – Nilai Universalitas Kebangsaan.,* hlm. 69

[100] Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai – Nilai Universalitas Kebangsaan.* Hlm. 70

disosialisasikan pula kepada para orang tua sebagai pendidik anak – anak mereka ketika di lingkungan keluarga serta pengawas mereka ketika berada di lingkungan masyarakat.

Kalangan ilmuan berpendapat, baha dalam kehidupan ini harus ada standar – standar moral dan keadilan universal yang menjadi acuan umum dan harus ditaati Bersama oleh semua masyarakat yang mempunyai kultur berbeda agar tidak terjadi kesemena – menaan atas nama kultur. Pada dasarnya kualitas sebuah bangsa tercermin pada kepribadian bangsa yang tercermin dari nilai – nilai luhur budayanya. Nilai – nilai inilah yang difungsikan sebagai kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas manusia atau para warga sebuah bangsa yang menerima pengajaran dan Pendidikan. Nilai – nilai yang dimaksud adalah semua nilai yang menyebabkan seorang manusia menjadi semakin manusia. Tidak saja karena pandai dan terampil, melainkan pula baik berdasarkan keluhuran budi pekertinya.[101]

Pentingnya kita untuk menghargai antara satu sama lain dalam hal kebangsaan dan bernegara khususnya Indonesia dibatasi dengan adanya Pancasila sebagai ideologi bangsa kita. Dalam situasi maupun kondisi apapun kita harus bisa menjadi warga negara yang memanusiakan manusia sesuai dengan Pancasila sila kedua yang berbunyi "kemanusiaan yang adil dan beradab".

Adanya fakta yang menyebutkan bahwa Islam memperkokoh toeransi dan memberikan aspirasi terhadap multikulturalisme. Hal ini mempertegas bahwa dada hubungan yang kuat antara nilai – nilai (agama) dalam kebangsaan. Ada beberapa ayat Al Quran yang bisa dijadikan rujukan dalam menjustifikasi keterbukaan Islam terhadap realitas kemajemukan ini seperti: Q.S (Al Baqarah): 148, (Ali Imron): 105, (Al Maidah): 48, (Al A'raf): 160, (Al Hujurat): 11 – 13. Kisah lain mengenai perhatian Islam terhadap multicultural misalnya kisah perjalanan Umar bin Khattab ketika melawat ke Yerussalem. Saat itu, Umar bin Khattab ditawari oleh Uskup Sophronius untuk melakukan shalat di dalam gereja kota Yerussalem – gereja makam suci Yesus yang dikenal dengan *The Holy Sepulchure.* Tapi beliau menolaknya dengan halus dan akhirnya umar melaksanakan shalat di teras gereja. Pada akhir riwayat, pertemuan antara kedua tokoh tersebut menghasilkan sebuah perjanjian damai yang dikenal dengan perjanjian Aelia.[102] Cerita tersebut menggambarkan bahwa khalifah umar mencontohkan secara jelas apa yang diajarkan Allah dan RasulNya bahwa Islam adalah agama perdamaian / Islam "*rahmatan lil 'aalamiin".*

Setelah kita melihat posisi Pendidikan multicultural dari segi Agama, legitimasi multicultural secara yuridis formal dapat dikaji dari beberapa ketentuan berikut:

a. UU No 2 tahun 1989 bab III pasal 7 tentang sisidiknas bahwa penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam suatu satuan Pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan social, dan tingkat kemampuan ekonomi.

---

[101] Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai – Nilai Universalitas Kebangsaan.,* hlm. 74

[102] Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai – Nilai Universalitas Kebangsaan,* hlm. 75 – 76

b. UU No 22 tahun 1999 bab IV tentang pemerintahan daerah, bahwa daerah – daerah diberi kewenangan untuk mengurus daerahnya sendiri.
c. UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas bab III pasal IV ayat 1 yang berbunyi, Pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.
d. TAP MPR No 7 tahun 2001 tentang etika kehidupan berbangsa dan juga tentang visi Indonesia masa depan dalam memasuki abad 21 yang intinya meliputi 2 hal yaitu : membangun masyarakat demokratis dan membangun manusia cerdas dan bermoral.[103]

Dengan demikian, pada hakukatnya tidak ada pertentangan antara agama dan negara terkait pentingnya multikulturalisme bagi umat manusia,

Toleransi menurut Prof. Asyraf Abdul Wahab adalah kesediaan hidup Bersama orang lain dengan damai, mengakomodasi pikiran – pikiran mereka yang juga sering berbeda, mengakui hak – hak mereka dalam kehidupan public, yang sering kali orang lain itu berbeda dengan kita, baik dari segi asal usul, kebangsaan, agama, atau Bahasa…atau mereka itu satu bangsa, setanah air, tetapi mereka itu berbeda ideologi , konsep, atau tradisi dalam kepercayaan, dalam latar belakang Pendidikan, dalam profesi dan level sosialnya.[104] Toleransi berasal dari bahasa latin, "tolerar" yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama.[105]

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.[106] Toleransi dalam bahasa Arab disebut "tasamuh" artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.[107] Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.[108]

---

[103] Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai – Nilai Universalitas Kebangsaan,* hlm.77 – 78

[104] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Kita Menuju Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Modul Perkuliahan Program Doktor Pendidikan Islam Multikultural Universitas Islam Malang.

[105] Abdullah bin Nuh, *Kamus Baru* (Jakarta: Pustaka Islam, 1993), Cet ke-1, hlm. 199.

[106] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Cet. ke-2, hlm. 1065.

[107] Humaidi Tatapangarsa, akhlak yang mulia (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), hlm. 168.

[108] Umar Hashim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), hlm. 22

Dalam Al Quran tidak terdapat kata – kata " At Tamamuh" tapi ada kata lain yang artinya sama atau serupa. Menurut Prof Syauqi Abu Kholil, dalam bukunya "At Tasamuh fi Al Islam", dua kata sinonim At Tasamuh tersebut adalah "Ash Shofu" dan "Al Ihsan" yang artinya merupakan lawan atau kebalikan dari : kekerasan, fanaik, ekstrem dan berlebihan. Ash Shofu tertera dalam surat: Al Baqarah 109, Al Maidah 13, Al HIjr 85, An Nur 22, Az Zukhruf 89, sedangkan Kata Al Ihsan terdapat pada surat: Al Baqarah 83, Al Baqarah 195, An NAhl 125, An Nahl 90, Al Mu'minun 96, Al Qashshas 77, Al Ankabut: 46, dan Fushshilat: 34.[109]

Dalam sunnah fi'liyah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW seperti mitsaq Madinah, penerimaaan Rasulullah SAW yang simpatik dan huanis terhadap utusan suku Najran yang Nasrani dan mengizinkan mereka melakukan missa di kompleks masjd Madinah, sikap toleran beliau terhadap orang – orang yahudi yang jelas – jelas berkhianat, ketika perang khaibar, pasukan Islam menemukan beberapa bendel naskah kitab taurat, kemudian orang – orang yahudi itu datang memintanya, oleh Rasulullah diperintahkan kepada sahabat yang menemukan taurattersebut agar memberikan kepada mereka,, demikian pula ketika selesai perang bani nadlir, orang – orang yahudi meminta naskah taurat yang ditemukan pasukan Islam itu diberikan kepada orang – orang yahudi yang memintanya, serta sikap agung beliau terhadap penduduk Makkah ketika pembebasan kota Makkah, masyarakat yang selama lebih sepuluh tahun memeusuhi beliau. Di sana tidak ada penangkapan, tidak ada penahanan dan tidak ada pemaksaan masuk agama Islam. Beliau justru menyatakan " kalian adalah orang – orang yang merdeka / dibebaskan.[110]

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnometodologi. Data tentang penelitian ini akan disajikan dalam bentuk diskripsi, menerangkan tentang bagaimana proses tahtimul Quran bisa berjalan dengan baik. Karena data yang akan disajikan berupa kata – kata dalam bentuk narasi serta mengungkap fenomena – fenomena apa saja yang terjadi dalam kegiatan tahtimul Quran tersebut. Seperti pendapat Moleong, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata – kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2014: 6).

Dalam penelitian ini, penting menggunakan penelitian kualitatif karena lebih mementingkan proses dari pada hasil. Peneliti akan mengungkap secara mendalam bagaiamana proses Implementasi Sikap Toleransi Sebagai Nilai Pendidikan Islam Multikultural (Studi Etnometodologi Kegiatan Khatmil Quran Mushala Ar Rahmat Nglarangan, Kanor, Bojonegoro). Peneliti ingin mengungkap bagaimana anggota jamaah tahtimul Quran Musholla Ar Rahmat mampu mengimplementasikan sikap toleransi dalam kegiatan tahtimul Quran. Terutama mengungkap tentang bagaimana sikap toleransi dijadikan sebagai pedoman untuk berperilaku, sehingga dalam penerapannya tidak membutuhkan pemikiran yang

[109] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Kita Menuju Islam Rahmatan lil 'alamin,* hlm. 22 – 24.

[110] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Kita Menuju Islam Rahmatan lil 'alamin,* hlm. 22 – 24.

Panjang. Inilah yang dinamakan landasan etnometodolgi dalam penelitian kualitatif.

Etnometodologi menurut Grafinkel sebagaimana dikutip Ritzer (2014: 302) memusatkan perhatian pada organisasi sehari – hari. Etnometodologi berpandangan bahwa kegiatan yang dilakukan individu, dilakukan sehari – hari dan tanpa berpikir. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2014: 24 – 25), etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari – hari. Etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang – orang melihat, menerangkan dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka. Kehadiran peneliti dalam peelitian ini adalah sebagai instrument penelitian. Karena disini peneliti sebagai perencana, pelaksana dalam mengumpulkan data, yang melakukan analisis data serta melakukan berbagai macam penafsiran terhadap data. Data dalam penelitian kualitatif sangatlah dipengaruhi oleh peneliti, karena data yang disajikan maupun yang disimpulkan tergantung pada penafsiran peneliti.

Sebagaimana yang dijelaskan Moleong (2014: 9) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena hanya manusia lah sebagai alat yang dapat berhubungan dengan informan atau subjek lainnya, dan hanya manusia lah yang mampu memahami kaitan kenyataan – kenyataan di lapangan. Hanya manusia sebagai instrument pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi factor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.

Latar penelitian dengan judul "Implementasi Sikap Toleransi Sebagai Nilai Pendidikan Islam Multikultural (Studi Etnometodologi Kegiatan Khatmil Quran Mushala Ar Rahmat Nglarangan, Kanor, Bojonegoro)", terletak pada sebuah desa yang jauh dari perkotaan, tepatnya dukuh Nglarangan desa Nglarangan kecamatan Kanor kabupaten Bojonegoro. Terdapat beberapa alasan peneliti melakukan penelitian di jamaah tahtimul Quran musholla Ar Rahmat desa Nglarangan diantaranya adalah sebagai berikut: pertama, keberadaan jamaah ini yang dilatarbelakangi oleh semangat berjuang salah satu pemuka agama desa Nglarangan demi mewujudkan semangat ibadah yang dikemas dalam bentuk silaturrahim melalui kegiatan khatmil Quran.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling,* hal ini didasarkan pada paradigma alamiah, menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Moleong (2014: 223 – 224) peneliti mulai dengan asumsi bahwa konteks itu kritis sehingga masing – masing konteks itu ditangani dari segi konteksnya sendiri. Maksud sampling di sini adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (Moleong, 2014: 224). Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria sebagai berikut: (1) subyek yang mempunyai tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi tentang sikap toleransi (2) subyek yang mempunyai pengaruh di jamaah khatmil Quran Musholla Ar Rahmat Desa Nglarangan, (3) subyek yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, dan (4) subyek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.

Table 3.1

No	Kode	Posisi / Jabatan	Ket

1.	A1	Pemuka Agama (kyai)	Key Informan
2.	A2	Anggota jamaah khatmil Quran 1	Informan
3.	A3	Anggota jamaah khatmil Quran 2	Informan
3.	A4	Anggota jamaah khatmil Quran 3	Informan
4.	B1	Keluarga anggota jamaah 1	Subyek
5.	B2	Keluarga anggota jamaah 2	Subyek

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoeh ketika wawancara serta observasi langsung terhadap subyek penelitian, yaitu pemuka agama, anggota jamaah maupun keluarga anggota jamaah khatmil Quran desa Nglarangan Kanor bojonegoro. karena data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan sebagai obyek penulisan (Husein Umar, 2003: 56).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua dokumen / arsip baik pribadi maupun resmi yang berkaitan tentang implementasi sikap toleransi sebagai nilai Pendidikan Islam multicultural (Studi Etnometodologi Kegiatan Khatmil Quran Mushalla Ar Rahmat Nglarangan Kanor Bojonegoro). karena data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya data harus melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2005: 62). Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: yang pertama, Interview (wawancara). Dalam penelitian ini akan digunakan wawancara tak terstruktur, wawancara ini sangat berbeda dengan wawancara tersruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respon, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Informan biasanya terdiri atas mereka yang dipilih saja karena sifat – sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan (Moleong, 2014: 191).

Digunakannya Teknik wawancara dengan tujuan supaya data yang diperoleh peneliti benar – benar mendalam. Serta apa yang diinginkan peneliti dapat tergambar dengan jelas terkait proses implementasi sikap toleransi sebagai nilai Pendidikan Islam multicultural (Studi Etnometodologi Kegiatan Khatmil Quran Mushalla Ar Rahmat Nglarangan Kanor Bojonegoro). Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini meliputi seluruh anggota jamaah khatmil Quran yaitu kyai, anggota serta keluarga dari anggota kegiatan khatmil Quran. Yang kedua, Observasi. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi Observasi yang digunakan adalah observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki (Margono, 2003: 158).

Digunakannya Teknik observasi dengan maksud untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara, dengan melakukan observasi data yang diperoleh akan semakin kuat tingkat keterpercayaannya. Dalam penelitian ini akan dilakukan observasi terkait dengan aktivitas maupun ritual yang ada di kegiatan khatmil Quran mushalla Ar Rahmat Nglarangan Kanor Bojonegoro. Yang ketiga, Dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Margono, 2003: 240). Dokumentasi menjadi sesuatu yang penting, karena merupakan bukti fisik dari hasil pengumpulan data baik dari wawancara

maupun observasi. Gottschalk (1986;38) dokumentasi adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat lisan, tulisan, gambaran, atau arkeologis.

Adapun dokumen – dokumen pendukung dalam penelitian ini meliputi dokumen kegiatan akademik maupun kemahasiswaan, serta dokumen – dokumen lain yang terkait dengan proses Implementasi Sikap Toleransi Sebagai Nilai Pendidikan Islam Multikultural (Studi Etnometodologi Kegiatan Khatmil Quran Mushala Ar Rahmat Nglarangan, Kanor, Bojonegoro).

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, dikatakan deskriptif karena data dalam penelitian ini akan digambarkan oleh peneliti dalam bentuk kata – kata dan gambar. Dikatakan kualitatif karena dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan tidak hanya setelah penelitian tetapi juga sebelum maupun ketika penelitian itu berlangsung (Kasiram, 2010: 148).

Karena dengan proses yang panjang maka data yang diperoleh semakin mendalam, dalam penelitian ini yaitu data tentang implementasi sikap toleransi sebagai nilai Pendidikan Islam multicultural (Studi Etnometodologi Kegiatan Khatmil Quran Mushalla Ar Rahmat Nglarangan Kanor Bojonegoro) yang diperoleh melalui hasil pengumpulan data di lapangan, dengan membuat sebuah catatan. Catatan tersebut yang kemudian disebut dengan catatan kualitatif.

Sebelum analisis dilakukan ketika peneliti masuk ke lapangan, dilakukan terlebih dahulu analisis sebelum ke lapangan. Sebelum peneliti masuk ke lapangan, dalam penelitian kualitatif sudah dilakukan analisis data sebelum di lapangan. Analisis ini dilakukan untuk menentukan fokus yang masih bersifat sementara, karena nanti setelah dilakukan penelitian. Fokus akan berubah sesuai kebutuhan penelitian. Setelah melakukan analisis pra – lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data ketika di lapangan.

Adapun metode analisis data ketika di lapangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman (1992), dengan tahapan analisis sebagai berikut : a) pengumpulan data b) reduksi data c) penyajian data d) pengambilan keputusan (verifikasi). Keempat komponen tersebut saling mempengaruhi dan terkait. Pertama, dilakukan pegumpulan data dilapangan dengan menggunakan Teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi yang disebut dengan tahap pengumpulan data. Setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi data yang akan mengumpulkan beberapa data yang dianggap perlu dan tidak perlu. Setelah direduksi maka kemudian data disajikan, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga hal tersebut selesai dilakukan, maka akan diambil suatu keputusan atau verifikasi.

Analisis Data

Jamaah khatmil Quran Mushala Ar Rahmat desa Nglarangan kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro, pertama kali digagas oleh salah satu pemuka agama / kyai desa tersebut. Jamaah tersebut terdiri dari 18 anggota, yang semuanya berjenis kelamin laki – laki atau bias dikatakan mayoritas terdiri dari bapak – bapak. Anggota dari jamaah tersebut merupakan warga desa Nglarangan sendiri dengan berbagai macam profesi, diantaranya adalah waairaswasta, tani, buruh,

guru. Kegiatan yang dilakukan jamaah tersebut memang tidak bervariasi hanya sebatas tahtimul Quran pada umumnya namun ada sisi unik yang harus kita ketahui. Di samping terdiri dari berbagai macam profesi, anggota jamaah tersebut juga terdiri dari beragam usia, ada yang generasi 60 – 70 an, 30 – 40an serta generasi 20 – 30an. Kegiatan tahtimul Quran yang dilakukan oleh jamaah tersebut dilaksanakan sebulan sekali pada hari ahad pon sesuai dengan kesepakatan anggota.

Lewat penuturan salah satu anggota jamaah tersebut, kegiatan tersebut sangat bermanfaat. Yang pertama sebagai bentuk silaturrahim dan yang kedua adalah untuk mengaji / Pendidikan.[111] Silaturrahim merupakan salah satu cara dalam mempererat ukhuwah Islamiyah, dengan ukhuwah Islamiyah yang tinggi maka akan terciptalah suasana harmonisasi antar anggota. Yang kedua semangat mengaji / semangat menuntut ilmu, dengan kesibukan anggota – anggotanya, maupun dengan perbedaan usia maupun kondisi social anggota tidak sedikitpun menyurutkan semangat mereka, sehingga kegiatan tahtimul Quran berlangsung hampir 5 tahun lamanya. Semangat seperti inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang tua, agar mampu memberikan nilai – nilai kebaikan kepada putra – putrinya kelak.

Lewat penuturan salah satu anggota jamaah tersebut, hal unik yang dapat menjadikan perbedaan antar satu sama lain menjadi sebuah persatuan dan kesatuan adalah sikap toleransi antar anggota. Sikap toleransi yang ditampilkan dalam jamaah ini adalah tidak adanya rasa saling iri terhadap kepentingan masing – masing anggota. Salah satu contohnya adalah tidak ada paksaan terhadap anggota terkait keberangkatan maupun keikutsertaan acara sampai selesai. Ketika tahtimul Quran dilaksanakan terdapat anggota yang memang harus melaksanakan tugasnya sebagai seorang suami maupun ayah, diperkenankan baginya untuk menyelesaikan kepentingan tersebut. Karena memang tidak semua anggota libur pada hari minggu. Yang bekerja buruh maupun tani tentunya meluangkan waktu sebentar untuk menyelesaikan kewajibannya.[112] Tergambar pula rasa solidaritas yang tinggi antar sesama anggota. Hal ini tercermin dalam perilaku setiap anggota jika salah satu dari mereka ada yang tidak hadir maka yang lainnya akan membawakan bingkisan / *berkat* dan diantar sampai ke rumah anggota yang tidak hadir.[113]

Sikap lain dari jamaah tersebut yang menunjukkan arti kebersamaan ialah, kesadaran masing – masing anggota terhadap giliran menjadi tuan rumah serta kesadaran untuk memahami satu sama lain dalam keberagaman. Contohnya tidak ada anggota yang merasa dirinya paling hebat dalam membaca Al Quran, namun antara satu sama lain saling mengingatkan dengan melakukan *semaan* terhadap teman yang belum terlalu bagus bacaanya. Dalam jamaah ini tidak ada seleksi khusus, bahkan anggota yang tidak bias membaca Al Quran pun bias masuk dalam jamaah ini asalkan mau berangkat saja. Karena dengan demikian merupakan

[111] Wawancara Langsung, Rabu 16 Januari 2019

[112] Wawancara Langsung, Rabu 16 Januari 2019

[113] Observasi, Minggu 13 Januari 2019

indicator dari seseorang yang selalu ingin berkumpul dengan orang – orang dalam melakukan kebaikan.

Satu hal terakhir yang paling penting adalah, sikap menghormati kepada orang 'alim / pemuka agama / kyai. Hal ini tercermin dalam pembukaan dan penutupan kegiatan, apabila kyai tidak berhalangan untuk hadir maka pembukaan maupun penutupan selalu dilakukan oleh kyai tersebut.

KESIMPULAN

Multicultural merupakan paham akan kesederajatan, bahwa setiap manusia di dunia ini memiliki kedudukan yang sama. Tak terbatas usia, keadaan social, ekonomi, agama, suku, ras maupun kebudayaan. Multicultural bisa terjadi di mana saja, kapan pun dan dalam keadaan apapun, karena multicultural dapat terjadi pada keadaan seagama. Oleh karena itu, keberadaan toleransi tidak hanya dilihat dari kacamata agama melainkan seluruh aspek kehidupan.

Dalam bersikap toleran sangatlah dibutuhkan sikap keterbukaan, komunikasi, kebebasan nalar, kejujuran hati nurani dan keyakinan. Toleransi tidak hanya sebatas kewajiban moral semata, tetapi juga menyangkut kewajiban politik dan konstitusi. toleransi merupakan symbol dari keunggulan sikap yang memudahkan, menegakkan perdamaian dan menempatkan budaya damai sebagai ganti budaya konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Nuh, 1993, *Kamus Baru* (Jakarta: Pustaka Islam)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996 (Jakarta: Balai Pustaka)

Humaidi Tatapangarsa. 1980, akhlak yang mulia (Surabaya: PT. Bina Ilmu)

Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Kita Menuju Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Modul Perkuliahan Program Doktor Pendidikan Islam Multikultural Universitas Islam Malang.

Raihani. 2016, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Sulalah, 2012, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai – Nilai Universalitas Kebangsaan.,* (Malang: UIN MALIKI PRESS)

Sutrisno dan Muhyidin Albaroris. 2012, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial.* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media)

Umar Hashim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama. 1997, (Surabaya: PT. Bina Ilmu)

Gottschalk, Louis. *Understanding Histori; A Prime of Historical Method,* terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Pres, 1986.

Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014).

M. B Miles, dan Huberman, A. M, *Analisis Data Kualitatif.* Terj. Tjejep Rohendi, (*Jakarta*: UI Press, 1992)

Margono, *MetodePenelitianPendidikan* (Jakarta : PT. RinekaCipta, 2003).

Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif* – Kuantitatif (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005).